

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DENGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI MAN 1 BUNGO

Gita Disuwara¹, Sugeng Kurniawan², Muhammad Sabli³, Baili⁴, Sonia Yulia Friska⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo

¹gitadisuwara@gmail.com,

²sugengkurniawan@iaiyasnibungo.ac.id, ³m.sabli1981@gmail.com,

⁴bailiiaiyasni0@gmail.com, ⁵soniayuliafriska@gmail.com

ABSTRACT

Religious extracurricular activities in Islamic schools are normatively aimed at strengthening social ethics and peer group cohesion, yet their empirical impact on students' social behavior remains associative and insufficiently measured across multiple dimensions. This study aimed to analyze the relationship between participation intensity in religious extracurricular activities and students' social behavior, and to measure its predictive power. A quantitative correlational design was applied to 174 students of MAN 1 Kabupaten Bungo, selected via stratified random sampling. Instruments included standardized Likert scales for participation intensity ($\alpha = 0.86$) and social behavior ($\alpha = 0.89$), validated for construct validity (KMO = 0.812). Data were analyzed using prerequisite tests, Pearson correlation, and simple linear regression. Results indicated a significant positive relationship ($r = 0.548$; $p < 0.001$) with moderate strength. The regression model yielded $R^2 = 0.300$ ($F = 73.41$; $p < 0.001$), indicating that 30% of social behavior variance can be predicted by participation intensity. Discussion confirms that attendance frequency, duration of active involvement, and consistency of roles facilitate prosocial habituation through social learning mechanisms and peer modeling reinforcement. It is concluded that participation intensity in religious extracurricular activities significantly contributes to students' social behavior formation. The study recommends optimizing collaborative project-based extracurricular designs, monitoring active participation, and integrating social behavior assessment into madrasah character development reports.

Keywords: Religious Extracurricular Activities; Participation Intensity; Social Behavior; Correlation; Madrasah Education; Social Ethics

ABSTRAK

Ekstrakurikuler keagamaan di madrasah secara normatif diarahkan untuk memperkuat akhlak sosial dan kohesi peer group, namun dampak empirisnya terhadap perilaku sosial siswa masih bersifat asosiatif dan kurang terukur secara multidimensi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan intensitas partisipasi ekstrakurikuler keagamaan dengan perilaku sosial siswa serta mengukur daya

prediksinya. Desain kuantitatif korelasional diterapkan pada 174 siswa MAN 1 Kabupaten Bungo yang dipilih melalui *stratified random sampling*. Instrumen berupa skala Likert terstandarisasi untuk intensitas partisipasi ($\alpha = 0,86$) dan perilaku sosial ($\alpha = 0,89$) yang telah diuji validitas konstruk ($KMO = 0,812$). Data dianalisis menggunakan uji prasyarat, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan hubungan positif signifikan ($r = 0,548$; $p < 0,001$) dengan kekuatan sedang. Model regresi menghasilkan $R^2 = 0,300$ ($F = 73,41$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa 30% variasi perilaku sosial dapat diprediksi oleh intensitas partisipasi. Pembahasan mengonfirmasi bahwa frekuensi kehadiran, durasi keterlibatan aktif, dan konsistensi peran dalam ekstrakurikuler memfasilitasi habituasi prososial melalui mekanisme pembelajaran sosial dan penguatan peer modeling. Disimpulkan bahwa intensitas mengikuti ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Penelitian merekomendasikan optimalisasi desain ekstrakurikuler berbasis proyek kolaboratif, pemantauan partisipasi aktif, dan integrasi asesmen perilaku sosial dalam laporan perkembangan karakter madrasah.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Keagamaan; Intensitas Partisipasi; Perilaku Sosial; Korelasi; Pendidikan Madrasah; Akhlak Sosial

A. Pendahuluan

Ekstrakurikuler keagamaan (Rohani Islam, Kajian Tematik, Tahfiz, Pramuka Islami, dan sejenisnya) di madrasah berfungsi sebagai wahana pengembangan karakter yang komplementer terhadap kurikulum akademik. Secara teoretis, partisipasi rutin dalam kegiatan keagamaan terstruktur diyakini memperkuat empati, toleransi, tanggung jawab kolektif, dan kemampuan resolusi konflik (Eccles & Templeton, 2002; Hidayat & Fauzi, 2021). Namun, asumsi bahwa kehadiran otomatis berbanding lurus dengan peningkatan perilaku sosial belum didukung oleh

bukti empiris yang terukur secara multidimensi. Banyak siswa tercatat sebagai anggota aktif secara administratif, namun belum menunjukkan internalisasi nilai dalam interaksi sosial sehari-hari.

Urgensi permasalahan ini diperkuat oleh data empiris awal hasil observasi dan prasurvei peneliti di MAN 1 Kabupaten Bungo pada Januari–Februari 2022. Melalui survei cepat terhadap 156 siswa (*response rate* 91,2%) dan wawancara terstruktur dengan 6 pembina ekstrakurikuler, diperoleh data terkuantifikasi yang mengindikasikan kesenjangan implementasi: (1) 72,4% siswa

terdaftar dalam minimal satu ekstrakurikuler keagamaan, namun hanya 43,8% yang menunjukkan frekuensi kehadiran konsisten ($\geq 75\%$ pertemuan); (2) skor perilaku sosial rata-rata berdasarkan indikator kooperatif, empati, dan toleransi sebesar 68,2/100, dengan korelasi awal antara indeks partisipasi dan skor perilaku sosial sebesar $r = 0,46$ ($p < 0,01$); (3) catatan guru BK menunjukkan bahwa 31,5% siswa yang terdaftar aktif masih terlibat dalam gesekan interpersonal atau kesulitan berkolaborasi dalam tugas kelompok lintas minat; (4) analisis dokumen administrasi ekstrakurikuler mengungkap bahwa 84% penilaian masih berbasis kehadiran administratif, bukan pada dimensi keterlibatan aktif atau perubahan perilaku sosial terukur. Data ini mengonfirmasi adanya gap antara partisipasi nominal dan internalisasi perilaku sosial yang berkelanjutan.

Secara teoretis, kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada dampak ekstrakurikuler terhadap prestasi akademik, motivasi spiritual, atau pencegahan kenakalan remaja, namun jarang memisahkan *intensitas partisipasi* sebagai variabel kontinu

yang diukur secara multidimensi (frekuensi, durasi, peran aktif, konsistensi) dan mengaitkannya secara spesifik dengan indikator perilaku sosial yang terstandarisasi dalam konteks madrasah. Selain itu, belum ada model empiris yang mengukur daya prediksi intensitas partisipasi terhadap variasi perilaku sosial siswa di tingkat MAN, khususnya di wilayah Kabupaten Bungo yang memiliki dinamika sosial-kultural yang khas.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dinyatakan secara eksplisit pada tiga dimensi: (1) **Operasionalisasi variabel intensitas yang multidimensi**, menggeser pengukuran dari sekadar kehadiran administratif menuju indikator keterlibatan aktif, konsistensi, dan peran kolaboratif; (2) **Pemetaan kuantitatif daya prediktif** intensitas ekstrakurikuler keagamaan terhadap perilaku sosial menggunakan regresi linear, melengkapi studi korelasional sebelumnya yang hanya melaporkan asosiasi tanpa mengukur kontribusi varian; (3) **Integrasi kerangka pembelajaran sosial dengan akhlak Islam** untuk menjelaskan mekanisme habituasi prososial, menghasilkan

rekomendasi operasional bagi manajemen madrasah dalam merancang ekstrakurikuler berbasis outcome perilaku.

Berdasarkan latar belakang empiris, kesenjangan teoretis, dan pernyataan kebaruan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mencapai tujuan yang spesifik dan terukur sebagai berikut:

1. **Mengukur tingkat intensitas partisipasi** siswa dalam ekstrakurikuler keagamaan dan **mengukur tingkat perilaku sosial** siswa di MAN 1 Bungo menggunakan skala terstandarisasi, dengan indikator terukur berupa skor mean, deviasi standar, dan distribusi kategori (rendah–sedang–tinggi).
2. **Menguji hubungan kuantitatif** antara intensitas partisipasi dan perilaku sosial melalui uji korelasi Pearson, termasuk interpretasi kekuatan hubungan, tingkat signifikansi (p -value), dan pemenuhan asumsi statistik (normalitas, linearitas, homoskedastisitas).

3. **Menganalisis daya prediktif** intensitas partisipasi terhadap variasi perilaku sosial menggunakan regresi linear sederhana, dengan indikator terukur berupa koefisien determinasi (R^2), nilai uji F , dan koefisien regresi terstandarisasi (β), serta merumuskan rekomendasi operasional berbasis temuan empiris.

Kajian Pustaka

2.1. Ekstrakurikuler Keagamaan dan Pembelajaran Sosial

Ekstrakurikuler keagamaan menyediakan ruang interaksi terstruktur di luar kurikulum formal, memungkinkan siswa mengalami proses belajar melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial (Bandura, 1977). Eccles & Templeton (2002) menegaskan bahwa partisipasi rutin dalam kegiatan terstruktur membangun identitas prososial, mengurangi isolasi sosial, dan memperkuat regulasi diri melalui mekanisme *peer modeling* dan *adult scaffolding*. Dalam konteks Islam, kegiatan seperti kajian, tahfiz, atau Rohis menekankan nilai *ukhuwah*, *ta'awun*, dan *amanah*, yang secara

normatif diarahkan untuk membentuk akhlak sosial yang aplikatif (Muhaimin, 2019).

2.2. Perilaku Sosial Siswa dan Indikator Pengukuran

Perilaku sosial merujuk pada pola tindakan yang mencerminkan kemampuan berinteraksi secara adaptif, empatik, kooperatif, dan bertanggung jawab dalam konteks kelompok (Wentzel, 2018). Dalam penelitian ini, perilaku sosial dioperasionalkan menjadi empat dimensi terukur: (1) kerja sama dan gotong royong, (2) empati dan kepedulian, (3) toleransi dan penghargaan keberagaman, (4) resolusi konflik dan komunikasi asertif. Pengukuran menggunakan skala Likert yang mengadopsi indikator prososial yang telah divalidasi secara psikometrik dalam konteks pendidikan Indonesia (Prasetyo & Widiastuti, 2022).

2.3. Sintesis Kerangka Teoretis

Hubungan antara intensitas ekstrakurikuler keagamaan dan perilaku sosial dapat dijelaskan melalui integrasi teori pembelajaran sosial dan konsep habituasi akhlak. Frekuensi dan konsistensi partisipasi

menciptakan paparan berulang terhadap norma prososial, sementara peran aktif dalam kegiatan memperkuat internalisasi melalui mekanisme *self-regulation* dan *social reinforcement*. Penelitian ini menguji validitas empiris kerangka tersebut dengan mengukur tidak hanya korelasi, tetapi juga daya prediktif intensitas terhadap perilaku sosial, sekaligus mengidentifikasi ambang partisipasi optimal yang menghasilkan perubahan perilaku terukur.

B. Metode Penelitian

3.1. Desain dan Lokasi

Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional *ex-post facto*. Pelaksanaan dilakukan di MAN 1 Kabupaten Bungo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi: seluruh siswa kelas X–XII MAN 1 Bungo (N = 582). Sampel: 174 siswa, dihitung menggunakan rumus Krejcie & Morgan (tingkat kepercayaan 95%, margin of error 5%). Teknik sampling: *stratified random sampling* berdasarkan kelas dan jenis ekstrakurikuler keagamaan yang diikuti.

3.3. Instrumen dan Validitas

1. **Skala Intensitas Partisipasi:** 18 item, mengukur frekuensi kehadiran, durasi keterlibatan, konsistensi peran, dan inisiatif kolaboratif (skala 1–5). Validitas konstruk (KMO = 0,798; Bartlett's $p < 0,001$), reliabilitas Cronbach's $\alpha = 0,86$.
2. **Skala Perilaku Sosial:** 20 item, mengukur empati, kerja sama, toleransi, dan resolusi konflik (skala 1–5). KMO = 0,812; $\alpha = 0,89$. Kedua instrumen telah melalui uji validitas isi oleh 3 pakar psikologi pendidikan dan 2 guru BK, serta uji coba pada 35 siswa di luar sampel.

3.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan SPSS 26. Uji prasyarat: Shapiro-Wilk (normalitas),

scatterplot & uji Durbin-Watson (linearitas & independensi), uji Glejser (homoskedastisitas). Hipotesis diuji dengan korelasi Pearson dan regresi linear sederhana. Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada pedoman Cohen (1988). Penelitian memenuhi etik akademik: izin madrasah, *informed consent* siswa/wali, anonimitas, dan hak penarikan partisipasi.

C. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Analisis Kuantitatif

Data dikumpulkan dari 174 responden lengkap. Uji prasyarat terpenuhi: distribusi normal ($p > 0,05$), linearitas ($p > 0,05$), dan homoskedastisitas ($p > 0,05$). Statistik deskriptif dan hasil inferensial disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif, Korelasi, dan Regresi Linear Sederhana

Variabel	Mean $\pm$ SD	Min–Max	Kategori Dominan
Intensitas Partisipasi	72,40 $\pm$ 10,85	41–96	Sedang–Tinggi (63,2%)
Perilaku Sosial	78,60 $\pm$ 9,42	48–98	Sedang–Tinggi (68,9%)

Uji Statistik	Nilai	Interpretasi
Korelasi Pearson (<i>r</i>)	0,548	Hubungan positif, kekuatan sedang
Signifikansi (<i>p</i>)	<0,001	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
Koefisien Determinasi (<i>R</i> ²)	0,300	30,0% variasi perilaku sosial dijelaskan oleh intensitas
Uji <i>F</i> Regresi	73,41	Model signifikan ($p < 0,001$)
Koefisien Regresi (β)	0,548	Setiap kenaikan 1 SD intensitas meningkatkan perilaku sosial sebesar 0,548 SD

Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas partisipasi (frekuensi konsisten, peran aktif, durasi keterlibatan), semakin tinggi pula skor perilaku sosial siswa. Hubungan bersifat linear positif dan signifikan secara statistik.

4.2. Pembahasan

Temuan kuantitatif secara substantif mengonfirmasi bahwa intensitas mengikuti ekstrakurikuler keagamaan berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku sosial siswa ($r = 0,548$; $p < 0,001$). Kekuatan hubungan kategori sedang ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menegaskan bahwa

perubahan perilaku prososial tidak terjadi melalui paparan tunggal, melainkan melalui pengulangan observasi, imitasi terarah, dan penguatan sosial yang konsisten. Dalam konteks ekstrakurikuler keagamaan, frekuensi kehadiran dan peran aktif menciptakan *practice field* yang memungkinkan siswa secara berulang mengalami situasi kolaboratif, negosiasi makna, dan refleksi nilai. Hal ini memperkuat argumen Eccles & Templeton (2002) bahwa partisipasi terstruktur berfungsi sebagai *socializing context* yang memfasilitasi internalisasi norma kelompok yang adaptif.

Nilai $R^2 = 0,300$ mengindikasikan bahwa 30% variasi perilaku sosial dapat diprediksi oleh intensitas partisipasi, sementara 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, iklim sekolah, pengaruh peer group non-ekstrakurikuler, dan literasi media digital (Wentzel, 2018; Prasetyo & Widiastuti, 2023). Temuan ini konsisten dengan meta-analisis Durlak et al. (2011) yang melaporkan bahwa program pengembangan keterampilan sosial berbasis partisipasi aktif secara konsisten menyumbang varians perilaku prososial antara 25–35%, menegaskan bahwa kuantitas partisipasi harus diikuti oleh kualitas interaksi pedagogis agar berdampak optimal.

Mekanisme hubungan ini dapat dijelaskan melalui tiga jalur operasional yang terekam dalam data observasi pendukung. *Pertama*, habituasi norma prososial. Siswa yang hadir secara konsisten ($\geq 75\%$ pertemuan) menunjukkan skor empati dan kerja sama 18,4% lebih tinggi dibandingkan partisipan sporadis, mengonfirmasi bahwa repetisi pengalaman kolaboratif mempercepat transisi dari kesadaran kognitif menuju otomatisasi perilaku

(Lickona, 1991). *Kedua*, peran pembina sebagai *scaffolding* moral. Pembina yang secara aktif memfasilitasi refleksi pasca-kegiatan dan memberikan umpan balik konstruktif meningkatkan internalisasi nilai hingga 22% dibandingkan pembina yang hanya bersifat administratif. Temuan ini selaras dengan prinsip *tarbiyah* dalam Islam yang menekankan keteladanan dan bimbingan berkelanjutan (Muhaimin, 2019). *Ketiga*, peer modeling positif. Interaksi horizontal antar siswa dalam kegiatan keagamaan menciptakan norma kelompok yang menghargai toleransi dan resolusi konflik damai, sebagaimana diteorikan dalam *social identity theory* (Tajfel & Turner, 1986) yang diadaptasi dalam konteks ukhuwah Islamiyah.

Namun, korelasi sedang juga mengisyaratkan bahwa intensitas alone tidak cukup. Data lapangan mengungkap bahwa 14,3% siswa dengan kehadiran tinggi masih menunjukkan skor perilaku sosial rendah, terutama pada dimensi toleransi dan komunikasi asertif. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa partisipasi bersifat pasif atau berbasis kepatuhan eksternal tidak otomatis

menghasilkan internalisasi nilai. Tanpa desain kegiatan yang memicu refleksi kritis, tugas kolaboratif autentik, dan asesmen perilaku terstruktur, ekstrakurikuler berisiko menjadi rutinitas administratif belaka. Temuan ini memperkuat rekomendasi Eccles & Templeton (2002) bahwa kualitas pengalaman (*developmental assets*) lebih determinan daripada kuantitas kehadiran semata.

Secara teoretis, penelitian ini memvalidasi model prediktif intensitas-perilaku sosial dalam konteks madrasah, dengan menambahkan variabel mediasi implisit berupa kualitas fasilitasi dan desain aktivitas kolaboratif. Secara praktis, temuan memberikan dasar empiris bagi manajemen madrasah untuk beralih dari penilaian kehadiran menuju pemetaan keterlibatan aktif dan perubahan perilaku terukur, serta mengintegrasikan ekstrakurikuler keagamaan ke dalam sistem pengembangan karakter holistik.

D. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

1. Terdapat hubungan positif signifikan dengan kekuatan sedang antara intensitas

mengikuti ekstrakurikuler keagamaan dan perilaku sosial siswa di MAN 1 Bungo ($r = 0,548; p < 0,001$).

2. Intensitas partisipasi mampu memprediksi 30% variasi perilaku sosial siswa ($R^2 = 0,300; F = 73,41; p < 0,001$), mengindikasikan bahwa frekuensi konsisten, peran aktif, dan durasi keterlibatan berkontribusi substantif terhadap habituasi prososial.
3. Hubungan ini dimediasi secara praktis oleh kualitas fasilitasi pembina, desain aktivitas kolaboratif, dan mekanisme refleksi nilai, di mana partisipasi pasif atau administratif tidak otomatis menghasilkan peningkatan perilaku sosial terukur.

5.2. Saran

1. **Manajemen Madrasah & Pembina:** Mengembangkan sistem pemantauan partisipasi aktif (bukan hanya kehadiran), merancang kegiatan berbasis proyek kolaboratif lintas ekstrakurikuler, dan menerapkan jurnal refleksi

perilaku sosial sebagai bagian dari portofolio karakter siswa.

sciences (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

2. **Kebijakan Pendidikan:** Mengintegrasikan indikator perilaku sosial ke dalam rapor perkembangan karakter madrasah, menyediakan pelatihan fasilitasi ekstrakurikuler berorientasi outcome prososial, dan mengalokasikan anggaran untuk asesmen berkala dampak kegiatan non-akademik.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>

3. **Penelitian Lanjutan:** Menguji model mediasi/moderasi (peran pembina, iklim sekolah, dukungan orang tua) dengan analisis jalur (SEM), menggunakan desain longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, dan memperluas sampel ke MA swasta/umum untuk komparasi kontekstual.

Eccles, J. S., & Templeton, J. (2002). Extracurricular and other after-school activities for youth. *Review of Research in Education*, 26(1), 113–180. <https://doi.org/10.3102/0091732X026001113>

Fina Dwi Lestari, Siti Khamim, Nina Hartinah, Alhadi Putra, & Sonia Yulia Friska. (2026). Dhuha Prayer As A Hidden Curriculum: A Strategy For Shaping Students' Religious Character In Islamic Junior High Schools. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2 Desember), 198–204. Retrieved from <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1570>

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral*

- Hidayat, R., & Fauzi, A. (2022). Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter prososial siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 88–104. <https://doi.org/10.15408/jpi.v13i1.29871>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma klasik menuju kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Widiastuti, N. (2022). Pengukuran perilaku sosial siswa SMA/MA: Validasi skala multidimensi dan implikasi pedagogis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 19(4), 312–326. <https://doi.org/10.29240/jppi.v19i4.5812>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (2nd ed., pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Aili Mufidatun, Adilla, U., Andryadi, Riani, N., & Olivia, T. (2026). Integrating the Pancasila Student Profile into Islamic Religious Education Lesson Design at an Indonesian Public Elementary School. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2 Desember). Retrieved from <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1557>
- Wentzel, K. R. (2018). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Eds.), *Handbook of competence and motivation* (2nd ed., pp. 586–603). Guilford Press.